

The top half of the page features a background of dark, jagged cracks on a lighter grey surface, resembling cracked concrete or stone. The cracks are prominent and run across the top, creating a textured, somewhat ominous atmosphere.

# 20-12-2012

Pagi ini, entah apa yang membuat alarm di tubuhku berfungsi lebih baik daripada kedua alarm *gadget*-ku dan satu alarm jam beker yang sudah terlihat usang. Sesaat sebelum matahari membelalakkan sinarnya, mataku sudah membuka dengan sendirinya. Kuedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar. Masih sama. Tak ada yang berubah sedikit pun. Pandanganku terhenti di depan layar televisi yang tepat berada di hadapanku. Bahkan televisi pun masih dengan *setting* yang sama, aku sengaja mengatur jam otomatis *on* di pagi hari agar setiap kali mata membuka, ada tayangan gosip yang menyambutku. Syukur-syukur dapat info bagus yang bisa dijadikan pelajaran, kalau lagi nggak beruntung, setidaknya bisa menertawakan tingkah polah para artis yang nggak penting atau liputan wartawan yang kurang kerjaan. Yah, paling tidak, membuatku bisa nyengir dan bersyukur hidupku jauh lebih berarti dari mereka.

Seperti rutinitas biasa, setumpuk gosip pagi tersaji di depan mata. Kali ini serangkaian gosip cukup menyita perhatianku. Sampai-sampai membuatku terdiam tenang dan

tidak terpikirkan untuk menyeduh secangkir kopi yang peralatan lengkapnya juga masih tertata rapi di sudut kamarku. Aku masih terpaksa menyaksikan layar berukuran membuai pengetahuan akan berbagai informasi yang bisa jadi itu belum pasti. Bulan di penghujung tahun 2012 yang masih menjadi misteri bagi setiap mereka yang peduli dan memercayai.

Kubiarkan saja informasi itu lewat dan tak ingin aku berkomentar, cukuplah aku melihat. Kuanggap saja ini hiburan bagi jiwa yang masih haus pengetahuan. Aku hanya ingin menghargai kerja keras mereka untuk mengumpulkan serpihan-serpihan cerita yang mereka poles dengan kata ilmiah agar terlihat sedikit nyata. Bagaimana mereka berdongeng tentang ramalan dari kalender suku Maya yang akan berakhir setelah melewati 5.126 hari saat matahari akan bergabung dengan titik silang galaksi dan tepat di atas bumi, pada saat itulah bumi akan memulai fase pemurniannya. Kemudian cerita bersambut dengan kisah Nostradamus yang meramalkan kedatangan sebuah komet raksasa yang akan menabrakkan dirinya ke bumi di bulan Desember 2012 ini.

Belum puas dengan itu, masih berlanjut dengan dihadirkannya planet yang tak pernah terbukti keberadaannya, Nibiru. Ternyata tidak hanya penulis sekaliber JK Rowling yang bisa berkhayal dengan imajinasi liarnya, tetapi ilmuwan pun bisa berimajinasi dengan konyol. Tidak kurang ide, mereka juga agendakan anak dengan indigo meramalkan bencana besar di akhir tahun 2012 ini. Benar-benar mereka yang membuat dunia gonjang-ganjing sebelum prahara yang sesungguhnya benar-benar ada.

Jadi ingat sehari yang lalu aku masih berdebat dengan Lena, saudara kembarku, seberapa heboh ia menanggapi rumor itu. “Yaelah Len, santai aja kali, lu bakal hidup seribu tahun lagi.”

“Enak aja lu, emangnya gue pernah nelen pil abadi?!” balasnya dengan bibir yang sedikit manyun.

“Ya jelas aja tuh kalender bilang udah habis. Liat aja tuh di kalender, kalau udah 31 Desember kan kagak ada lagi tanggal setelahnya, kecuali lu beli kalender baru,” jelasku sambil mencolek hidungnya yang sedikit memberangsek ke dalam.

“Ah, elu!” bibirnya makin manyun. Kalau ada penggaris waktu itu, mungkin terukur satu senti kali. “Yang penting lu banyak-banyak tobat, dosa lu banyak ma gue, kita kan nggak pernah tau kapan mati!” kata-kata terakhir Lena sebelum akhirnya meninggalkan kamarku dengan tidak menjawab kegusarannya.

Sekarang, sudah tepat sehari sebelum semua prediksi bakal terjadi. Namun, kegusaran dan ketakutan Lena mungkin telah lenyap oleh peristiwa yang mungkin menurutnya sama saja dengan kiamat.

-----()-----

Kusudahi menyantap suguhan pagi ini, rasanya sudah cukup kenyang melihat ketidakpastian itu. Aku beranjak keluar kamar, menuju ruang tengah yang masih lengang. Kutengok ruang makan juga masih sepi. Ini baru berbeda. Tak biasanya rumah ini sunyi begini. Mungkin seluruh keluargaku masih lelap, karena kelelahan yang mendera. Ingin kuhampiri satu per satu menatap wajah mereka saat ini, tapi langkahku terhenti

di sudut ruang tengah. Ada sebuah meja kecil tempat di mana biasanya keluargaku meletakkan *note* penting jika kami tak sempat bertemu langsung. Tinggal cari pesan yang tertinggal di sana. Kebiasaan burukku dan Lena adalah ketika kami harus *hang out* dan baru kembali dini hari, cukup tinggalkan pesan di sana: "Kami pergi, pulangnye agak pagi. *Handphone* kami matikan. Percayalah kami akan aman." Tidak lupa ikon *smiley* dibubuhkan di bagian paling akhir. Tanpa sadar, aku tersenyum sendiri mengingat kelakuanku dan kembaranku.

Namun sekarang, mata ini terpaku pada kalender meja di sana. Ada bulatan spidol merah yang cukup jelas terlihat dari jauh pada angka 20 di bulan Desember 2012. Keningku berkerut, tidak ada keterangan apa pun di kalender itu. Sebelum rasa ingin tahuku membesar, mataku teralih pada selemba undangan pernikahan di meja samping kalender itu. *Ah, semua orang pasti berebut daftar KUA untuk dapat tanggal cantik itu*, batinku begitu melihat tanggal cantik 20-12-2012 di halaman depan undangan itu. Nggak kebayang jika semua orang menginginkan menikah di tanggal cantik, mungkin pegawai negeri yang kerjanya onggang-onggang kaki akan berubah profesi jadi penghulu semua kali ya. Aku nyengir sendiri membayangkannya. Boleh juga tuh buat otak pengusaha memperbanyak membangun gedung pernikahan daripada bangun mal perbelanjaan, kecuali ada orang yang mau nikah di mal.

Sebegitu pentingnyakah tanggal cantik bagi mereka? Toh, semua tanggal itu baik, tergantung kitanya yang menjalaninya. Mau nikah di tanggal cantik dengan biaya yang berkali-kali lipat lebih mahal pun, nggak akan menjamin pernikahan jadi langgeng dunia-akhirat kok. Semua itu memang pilihan, nggak

ada yang melarangnya juga. Bukankah prinsip hidup itu asalkan bahagia? Nggak ada yang melarang juga bagi ibu-ibu yang mau memacu kelahiran untuk mendapatkan angka cantik kelahiran anaknya. Dunia ini memang sudah didominasi oleh sesuatu yang harus cantik. Meski cantik itu terkadang bukanlah standar yang benar.

Kutelusuri kembali secarik undangan yang membuka itu, kutemukan sebit puisi yang lagi-lagi terlihat indah dan terasa meneduhkan saat membacanya:

*“Apabila cinta memanggilmu, ikutilah dia walau jalannya  
berliku-liku. Dan, apabila sayapnya merangkulmu, pasrahlah  
serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu  
melukaimu.”*

*(Kahlil Gibran)*

*“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti kata yang  
tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya  
abu.... Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti  
isyarat yang tak sempat dikirimkan awan kepada hujan yang  
menjadikannya tiada....”*

*(S. J. Damono)*

Ada butiran air mata tak berwujud mengalir di jiwa kosongku, tepat ketika aku membaca nama mempelai yang berbahagia di undangan itu. Tubuhku luruh seketika.

-----0-----

Aku sudah tidak memiliki ruang di dalam hatiku. Sudah tidak ada tempat yang tersedia untuk harapan. Karena setiap

harapan selalu diawali dengan kepastian yang menyakitkan. Kurejam segala rasa yang menyayat, tak peduli lagi apa besok akan kiamat, tak peduli dengan segala yang indah dan cantik. Aku merasakan hidupku kiamat sebelum kiamat. Meski langit tak runtuh, meski matahari tetap utuh atau tak bertambah jadi dua. Meski bumi tak porak-poranda, aku seketika seperti hancur berkeping-keping. Bahkan kepingan diriku menjadi butiran yang tak terlihat lagi.

Walaupun bukan sebuah pengkhianatan, tapi menggoreskan luka yang tak jauh berbeda, mungkin bisa jadi lebih menyakitkan. Bukan dirimu, tapi waktu yang telah merenggut harapanku. Harapan bagi seseorang, mungkin adalah setitik cahaya dalam ruang yang kelam. Harapan bagiku adalah sebilah pisau yang bisa menerjang kapan saja. Harapan bagi mereka adalah dewa penolong yang akan menyelamatkan mereka di saat tiada lagi pertolongan yang akan mereka dapatkan. Harapan untukku hanyalah sebuah bualan kosong yang menguras jiwa. Harapan seperti sebuah kenangan pahit yang semakin sering dirasa akan semakin memualkan. Harapan hanyalah sekadar racun kehidupan yang akan mematikan dengan sekejap tanpa pernah mengajak kita berkompromi.

Seperti mati setelah mati. Nama mempelai wanita di undangan itu, Lenyta Riyanti Pratama binti Fikran Pratama. Namaku. Goresan huruf yang sama pada rangkaian bunga kematian di sudut ruang.

*Turut berduka cita sedalam-dalamnya  
atas kepergian sahabat tercinta,*

*Lenyta Riyanti Pratama  
binti Fikran Pratama*

*19-12-2012*

# Perbincangan Minggu dan Senin

Waktu berderak dalam setiap masa yang memiliki dimensi ruang lebih luas daripada apa yang kita pikirkan. Ada sebuah titik di mana detik pertemuan dua hari berada dalam sebuah dimensi ruang yang sama. Tak cukup banyak kata yang bisa saling mereka tukar selama persinggungan singkat tersebut. Terkadang hanya letih dan kantuk yang merambah, bahkan seulas senyum pun tak sempat terburai. Hanya kediaman senantiasa menghiasi pertemuan mereka.

Namun, dari ketujuh hari yang silih berganti mengisi dimensi ruang waktu, ada satu hari yang memiliki tabiat berbeda dengan hari-hari yang lainnya. Hari yang selalu membuat iri keenam hari yang lain karena dia diberikan berbagai kegiatan menyenangkan untuk menghabiskan durasi waktunya. Hari itu adalah hari Minggu, hari yang selalu dimanfaatkan oleh semua orang untuk bersenang-senang. Sayangnya, Minggu terasa begitu cepat berlalu. Durasi 24 jam yang diberikan selalu terasa kurang dari hari-hari lainnya. Ternyata, di balik semua

itu, Minggu sengaja mempercepat laju derak detiknya. Karena satu....

Cinta yang tak akan pernah menyatu dalam putaran waktu... Senin adalah pilihan hatinya. Hari yang selalu ia tatap, meski hanya balasan ratap yang akhirnya ia terima. Senin tentu selalu saja menantinya, tetapi setiap kali Minggu datang menghampirinya, Senin akan segera beranjak menjauh.

Setelah sekian lama mengumpulkan keping-keping keberanian, di dalam puingan detik persinggungan, dalam ruang dimensi waktu yang teramat singkat, Minggu mencoba mengutarakan perasaannya pada Senin.

Minggu: *"Senin, kenapa sih kamu selalu meninggalkanku? Mengejar kelima hari yang tak pasti mencintaimu. Sementara aku yang sudah jelas-jelas di sisimu masih saja kau tinggalkan. Tak pernah kau coba rengkuh aku sekali waktu saja."*

Senin: *"Hmmm..."*, hanya bergumam dan terus berpikir tanpa seutas kata logis pun merangkai alasannya.

Minggu: *"Apakah kamu tidak sedikit pun mencintaiku, Senin? Aku melalui 24 jam yang kupunya dengan begitu singkat agar bisa segera bertemu denganmu. Aku tak peduli begitu banyak kesenangan yang bisa aku mainkan di 24 jam yang kupunya. Kuabaikan segala jenis hiburan, kutepis segala keinginan bepergian, yang kulakukan hanya memacu detik jam agar segera melengkapi dua kali putaran agar segera melihatmu. Namun, kau tak pernah menungguku."*

Senin: *"Sampai kapan pun kita tidak akan pernah bersatu, Minggu..."*, nada kesedihan seakan turut mengalir dari jawaban Senin.

Minggu: *"Tidak ada yang tidak mungkin di kehidupan"*

*ini, bukan? Kau hanya perlu menunggu, sejenak saja. Kau selalu melenggang begitu saja setiap kali aku mengejarmu. Seakan kau tidak pernah peduli padaku. Bahkan kau tidak menengok sedikit pun padaku.”*

*Senin: “Bukan mauku, itu sudah garis waktu.”*

*Minggu: “Tapi, seharusnya ada yang bisa kau perbuat, bukan hanya pasrah.”*

*Senin: “Memang apa yang sudah kau perbuat?”*

*Minggu: “Bagaimana kau bisa mempertanyakan hal itu, atas segala keletihanku mengejarmu, membuang 24 jam membahagiakan yang kumiliki.”*

*Senin: “Itulah salahmu. Tahu dari mana kamu jika membuang kebahagiaanmu dan terus-menerus mengejarku, itu membuatku senang?!” Intonasi semakin meninggi seakan buritan kalimat itu telah tersembunyi lama di dasar hati, namun sulit tuk terucap, dan akhirnya terhempas sudah. “Kamu hanya cukup untuk menikmati harimu dan jangan pedulikan lagi kedatanganku. Aku mungkin memang mencintaimu, tapi aku tidak ingin egois, karena jika kamu melebur bersamaku, seluruh orang di dunia ini bisa depresi kehilanganmu. Begitulah aku membalas cintamu, Minggu, dengan mengizinkan seluruh orang di dunia ini mencintaimu....”*